



Campur Kode Dalam YouTube Xaveira Putri Analisis: Sociolinguistik Pada Interaksi Digital

Code Mixing In YouTube Xaveira Putri

Analysis: Sociolinguistics In Digital Interaction

Riantika Zahara¹, Alemina Br. Perangin-angin²

E-mail Korespondensi : Riantikazahara@students.usu.ac.id

Universitas Sumater Utara, Indonesia

Info Artikel

| **Submitted:** 15 Mei 2025 | **Revised:** 28 Mei 2025 | **Accepted:** 30 Mei 2025

How to Cite : Riantika Zahara & Alemina Br. Perangin-angin, "Campur Kode Dalam YouTube Xaveira Putri Analisis: Sociolinguistik Pada Interaksi Digital", *EduGrows: Education and Learning Review*, Vol. 1, No. 1, June, 2025, P. 1-13.

ABSTRACT

This study addresses a central issue in multilingual digital communication: how code-mixing practices are employed by diaspora content creators to construct identity and foster cross-cultural audience engagement. This problem is significant given the rising prevalence of translanguaging on social media, which is often understudied within contextualized sociolinguistic frameworks. The research examines the sociolinguistic dynamics of code-mixing in the YouTube content of Xaveira Putri, an Indonesian creator based in South Korea, to understand how multilingual practices shape digital interaction and transnational identity. Using a qualitative case study approach integrated with critical discourse analysis, the study analyzes 12 hours of video content (2022–2024) featuring 58 instances of code-mixing. Findings reveal three primary patterns: intra-sentential mixing (67%) used to preserve cultural concepts and fill lexical gaps; inter-sentential switching (22%) functioning as discourse organizers; and tag switching (11%) serving as politeness strategies. Thematic analysis identifies three key sociopragmatic functions: acting as a cultural broker, audience design for multilingual engagement, and identity negotiation within KAIST's academic community. These results support translanguaging theory by demonstrating how hybrid language practices reconcile cultural authenticity with global accessibility. The study contributes to theoretical advancements in digital sociolinguistics and offers practical frameworks for content creators navigating multilingual digital ecosystems.

Keyword: Code-Mixing, Digital Sociolinguistics, Multilingual Communication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah utama dalam komunikasi digital multibahasa, yaitu bagaimana praktik campur kode digunakan oleh kreator konten diaspora untuk membentuk identitas dan membangun keterlibatan audiens lintas budaya. Masalah ini penting karena meningkatnya fenomena *translanguaging* di media sosial sering kali belum dianalisis secara kontekstual dalam kerangka sociolinguistik digital. Penelitian ini menganalisis dinamika sociolinguistik campur kode dalam konten YouTube Xaveira Putri, seorang kreator Indonesia yang berbasis di Korea Selatan, untuk memahami bagaimana praktik multibahasa membentuk komunikasi digital dan identitas lintas budaya. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang dipadukan dengan analisis wacana kritis, penelitian ini mengevaluasi 12 jam video (2022–2024) yang mengandung 58 kasus campur kode. Hasil menunjukkan tiga pola utama: campur kode intra-sentensial (67%) yang digunakan untuk menjaga konsep budaya dan mengisi kekosongan leksikal; alih kode inter-sentensial (22%) sebagai alat pengorganisasi wacana; dan *tag switching* (11%) sebagai strategi kesantunan. Analisis tematik menemukan tiga fungsi utama: peran sebagai perantara budaya, strategi desain audiens untuk keterlibatan multibahasa, dan negosiasi identitas dalam komunitas akademik KAIST. Temuan ini memperkuat teori *translanguaging* dengan menegaskan bahwa praktik bahasa hibrida mampu merekonsiliasi otentisitas budaya dengan aksesibilitas global. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan



sosiolinguistik digital dan menawarkan kerangka praktis bagi kreator konten yang ingin mengoptimalkan komunikasi di ruang digital multibahasa.

Kata Kunci: *Campur Kode, Sosiolinguistik Digital, Komunikasi Multibahasa*

Pendahuluan

Dalam mengikuti arus perkembangan zaman, manusia mengalami perubahan dalam penggunaan bahasa. Menurut (Devit & Hanley, 2006, hal. 1; Noermanzah, 2017, hal. 2) bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas ekspresi terkait dengan unsur segmental dan suprasegmental, baik dalam bentuk lisan maupun gerakan tubuh (kinseik), memainkan peran penting. Sebuah kalimat dapat memiliki makna yang berbeda teragantung pada bagaimana ekspresi tersebut disampaikan. Dengan kata lain cara kita mengungkapkan kalimat, baik melalui intonasi, vokal, atau gerakan tubuh dapat mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks interaksi, bahasa memiliki peran krusial dalam menyampaikan informasi dan memfasilitasi hubungan sosial. Penggunaan bahasa bertujuan untuk mempermudah komunikasi antarindividu. Bahasa bukan hanya alat komunikasi semata, tetapi juga menjadi sarana untuk berinteraksi. Prinsip dasar komunikasi adalah menggunakan bahasa sebagai alat interaksi, dan penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial budaya (Yulianti et al., 2024, hal. 200).

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak signifikan dalam kehidupan manusia. Kemajuan ini mempermudah masyarakat dalam mencari serta memperoleh informasi melalui berbagai perangkat, seperti komputer dan ponsel. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut melahirkan era digital, di mana akses terhadap informasi dan pesan menjadi lebih mudah karena tersedia dalam format digital. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran teknologi internet yang berfungsi sebagai pendukung utama dalam era digital. Menurut pakar Internet Onno. W. Purbo dalam (Prihatna, 2005), Internet dengan berbagai aplikasinya seperti Web, VoIP, E-Mail pada dasarnya merupakan media yang digunakan untuk mengefisienkan proses komunikasi. Seiring dengan meningkatnya penggunaan internet, pemanfaatan media sosial juga semakin berkembang. Berbagai data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Jumlah penggunaanya terus bertambah setiap tahun, seiring dengan popularitas platform seperti *YouTube*, *Facebook*, *Twitter*, *Path*, *Instagram*, dan berbagai media sosial lainnya. Hasil survei yang dilakukan oleh APJII bekerja sama dengan PusaKaKom Universitas Indonesia terhadap 7.000 pengguna internet dari berbagai provinsi di Indonesia mengungkapkan bahwa 87,4% dari total responden aktif mengakses media sosial (Prihadi, 2015).

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi berlangsung dengan beragam penggunaan bahasa, mengingat setiap individu memiliki latar belakang linguistik yang berbeda. Keberagaman ini sering kali menyebabkan seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu situasi tertentu. Fenomena ini merupakan salah satu kajian dalam sosiolinguistik yang dikenal dengan istilah bilingualisme. Secara umum, bilingualisme terjadi ketika dua kelompok penutur dengan bahasa yang berbeda saling berinteraksi secara intens dan berkelanjutan. Interaksi yang terus-menerus ini memungkinkan individu dalam kelompok tersebut untuk menguasai dan menggunakan kedua bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan kata lain, bilingualisme muncul sebagai hasil dari kontak bahasa yang terjadi dalam kehidupan sosial, di mana seseorang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, baik dalam situasi formal maupun informal. Di era digital seperti sekarang, fenomena bilingualisme semakin terlihat jelas dalam berbagai platform media sosial, salah satunya *YouTube*. Banyak kreator konten menggunakan dua atau lebih bahasa dalam video mereka untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menyesuaikan diri dengan latar belakang linguistik para penontonnya. Penggunaan campur kode dan alih kode dalam konten *YouTube* menjadi cerminan bagaimana bilingualisme berperan dalam komunikasi modern, terutama di kalangan generasi muda yang terbiasa mengonsumsi dan memproduksi konten dalam lebih dari satu bahasa.

YouTube merupakan sebuah situs website media hiburan di internet yang menyediakan berbagai video dengan berbagai macam konten yang banyak diakses oleh masyarakat Indonesia maupun warga negara asing, memungkinkan pengguna untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video. Keleluasaan masyarakat yang dapat berperan sebagai kreator sekaligus penonton menjadi daya tarik masyarakat Indonesia atau warga negara asing untuk menggunakan *YouTube* (Agy et al., 2019, hal. 49). Berkembangnya media sosial *YouTube* sangatlah pesat, maka terbitlah istilah "*YouTuber*" atau artis *YouTube*.

Salah satunya, yaitu *YouTuber* asal Indonesia, Xaviera Putri. Xaviera adalah seorang konten kreator asal Indonesia yang aktif di *YouTube* dengan nama kanal Xaviera Putri. Melalui channelnya, xaviera berbagi berbagai aspek kehidupannya sebagai mahasiswa di KAIST (*Korea Advanced Institute of Science and Technology*) salah satu institusi pendidikan terkemuka di Korea Selatan, termasuk pengalaman akademis, kehidupan sehari-hari, serta tips dan informasi seputar budaya Korea. Kanal *YouTube* Xaviera Putri tidak hanya menarik karena membahas kehidupan mahasiswa Indonesia di Korea Selatan, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana fenomena campur kode (*code-mixing*) terjadi dalam komunikasi digital. Dalam banyak videonya, Xaviera sering menggunakan campuran bahasa Indonesia, Inggris, dan Korea, baik dalam berbicara langsung maupun dalam teks yang

muncul di layar. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti akan fokus mengkaji jenis-jenis campur kode yang digunakan dalam video *YouTube* Xaviera Putri.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam interaksi digital telah dilakukan dalam berbagai konteks. (Piantari et al., 2011) meneliti alih kode pada status Facebook mahasiswa dan menemukan bahwa bentuk inter-sentensial dan intra-sentensial digunakan untuk menyampaikan emosi, membangun identitas, dan mempertegas makna dalam komunikasi daring. Sementara itu, (Muflihah, 2016) menganalisis fenomena serupa dalam lingkungan dosen IAIN Purwokerto dan mengungkapkan bahwa faktor akademik, solidaritas, dan prestige memengaruhi penggunaan campur kode dalam komunikasi formal maupun informal. Kajian oleh (Kaamiliyaa et al., 2023) di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa santriwati menggunakan tiga bahasa (Arab, Indonesia, dan Inggris) secara simultan, dan praktik campur kode berfungsi untuk menjembatani makna, memperkuat kebiasaan, serta mempertahankan keautentikan identitas budaya. Ketiga studi tersebut menunjukkan bahwa praktik alih kode dan campur kode tidak hanya merupakan fenomena linguistik semata, tetapi juga strategi komunikasi sosial yang responsif terhadap konteks interaksi dan latar belakang penutur. Namun, ketiganya belum menyoroti secara mendalam bagaimana strategi ini digunakan secara strategis dalam platform digital oleh kreator diaspora seperti dalam studi ini.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan kritis yang terkait dengan fenomena campur kode dalam interaksi digital Xaviera Putri. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memahami pola distribusi tipe campur kode yang digunakan oleh Xaviera dalam konten digitalnya. Kedua, penelitian ini akan mengungkap fungsi sosiopragmatik dari praktik campur kode tersebut, yaitu bagaimana strategi ini berperan dalam komunikasi dan interaksi dengan audiens. Ketiga, penelitian ini juga akan mengeksplorasi faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi pemilihan strategi campur kode oleh Xaviera, termasuk latar belakang budaya, lingkungan akademik, dan dinamika audiens transnasional.

Studi ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memetakan variasi struktural campur kode dalam konteks *vlog* multibahasa, yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana campur kode digunakan dalam komunikasi digital. Kedua, penelitian ini berupaya mengungkap hubungan antara praktik linguistik dan konstruksi identitas di ruang digital, sehingga dapat dipahami bagaimana campur kode berperan dalam pembentukan identitas dalam konteks *online*. Ketiga, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan kerangka analisis sosiolinguistik yang dapat digunakan untuk menganalisis konten kreator diaspora, memberikan kontribusi pada teori dan metodologi dalam bidang sosiolinguistik digital.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang signifikan baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan penelitian memberikan kontribusi pada bidang sociolinguistik digital dengan mengintegrasikan konsep *translanguaging* dan digital *ethnography*, memperkaya pemahaman tentang praktik bahasa dalam konteks digital. Secara praktis, studi ini berfungsi sebagai referensi bagi pengembang konten multibahasa, membantu mereka mengoptimalkan strategi komunikasi lintas budaya untuk meningkatkan efektivitas interaksi dengan audiens yang beragam.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi tatap muka atau media sosial berbasis teks seperti *Facebook*, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji praktik campur kode dalam konteks video *YouTube* oleh kreator diaspora yang aktif dalam ruang akademik internasional. Dengan mengintegrasikan pendekatan sociolinguistik digital dan analisis wacana kritis, studi ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk linguistik campur kode, tetapi juga mengeksplorasi fungsi pragmatik dan ideologisnya dalam pembentukan identitas transnasional serta strategi desain audiens dalam komunikasi multibahasa. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap teori *translanguaging* dengan memperlihatkan bagaimana praktik bahasa yang hibrid dapat menjembatani tuntutan otentisitas budaya dan aksesibilitas global dalam ruang digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus intrinsik untuk mengeksplorasi fenomena campur kode secara mendalam (Hanyfah et al., 2022). Pendekatan sociolinguistik interaksional dipadukan dengan analisis wacana kritis diterapkan untuk mengungkap makna di balik praktik campur kode, memungkinkan investigasi tidak hanya pada struktur linguistik tetapi juga dinamika sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa. Kombinasi ini memfasilitasi pemahaman holistik tentang bagaimana strategi multibahasa berfungsi dalam konteks komunikasi digital.

Table 1. Konten *YouTube*

No	Judul Konten <i>YouTube</i> <i>Xaviera Putri</i>	Publikasi
1.	24 JAM NGEVLOG SAMA KAKAK AKU 🇮🇩 Ikut Keliling Kota SMA Kita Dulu, BusanKR!	28 Agustus 2022
2.	Daily VlogKR Persiapan SEMESTER Baru di Kampus Korea! (+ BDAY VLOG)	8 September 2022

3.	AKHIRNYA KAIST TOUR ^{KR} ! bareng @zahidibr + Q&A Anak Rantau bareng!	27 Maret 2023
4.	MINGGU PERTAMA PUASA! Buka Puasa Bareng Temen2 ^{KR} , Masak Makanan IndoID, etc. Ramadan in Korea	1 April 2023
5.	INI DIA KESEHARIANKU jadi Mahasiswa KAIST ^{KR} - Xaviera Putri Daily Vlog!	31 July 2024
6.	BENTAR LAGI LULUS? ^{KR} Vlog2 Terakhir jadi Mahasiswa di KAIST.. 🙄 ^{KR} (daily vlog)	7 November 2024

Korpus data utama penelitian ini terdiri dari 6 video *YouTube* Xaviera Putri yang dipublikasikan antara tahun 2022 hingga 2024, merepresentasikan total 12 jam rekaman dengan 58 instansi campur kode teridentifikasi. Kriteria seleksi video mencakup tiga aspek kunci: (1) fokus pada kehidupan kampus di KAIST dan interaksi budaya Korea-Indonesia, (2) keberadaan dialog dengan penutur multibahasa, dan (3) minimal 5 contoh campur kode per video. Pemilihan periode publikasi ini memastikan cakupan data yang merefleksikan perkembangan terkini praktik linguistik kreator.

Proses pengumpulan data melibatkan tiga tahap sistematis. Pertama, dilakukan transkripsi ortografis terhadap segmen video yang mengandung campur kode dengan ketelitian fonetis. Selanjutnya, anotasi kontekstual ditambahkan untuk mendokumentasikan informasi tentang partisipan, situasi komunikasi, dan topik pembicaraan. Tahap akhir berupa pengkodean metadata yang mencakup klasifikasi jenis campur kode (intra-sentensial, inter-sentensial, tag switching), bahasa sumber, serta durasi penggunaan setiap kode. Prosedur ini menjamin validitas data melalui triangulasi antara analisis linguistik dan kontekstual (Purma & Meristika Moetia, 2023).

Analisis data dilakukan secara berlapis menggunakan model integratif. Pada tingkat mikro, klasifikasi tipe campur kode mengacu pada tipologi (Poplack & Walker, 2003) dengan modifikasi untuk konteks digital. Tingkat mezzo menerapkan framework (Gumperz, 1977) untuk memetakan fungsi sosiopragmatik melalui analisis tuturan dalam interaksi spesifik. Pada tingkat makro, interpretasi faktor sosial menggunakan lensa *Communities of Practice* (Eckert & McConnell-Ginet, 2007) untuk mengaitkan praktik linguistik dengan konstruksi identitas dalam komunitas akademik multinasional. Triangulasi metode ini memastikan kedalaman analisis yang mencakup aspek formal, fungsional, dan sosio-kultural.

Hasil dan Pembahasan

1. Pola Distribusi Campur Kode

1.1. Campur Kode Intra-Sentensial

Pola ini mendominasi 67% kasus dengan insersi leksikon Korea ke dalam struktur kalimat Indonesia atau Inggris, seperti dalam contoh: "*Banyak juga ya 어묵 (fishcake)*" (Konten 4, 5:05). Insersi tersebut terutama terjadi pada istilah kultural (어묵 untuk makanan tradisional Korea) dan konsep institusional (KAIST, *underground library*) yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini sesuai dengan teori *lexical gap* (Muysken, 2000), di mana penutur mengisi kekosongan leksikal dengan meminjam istilah dari bahasa sumber. Dominasi pola ini menunjukkan fungsi preservasi makna kultural sekaligus efisiensi komunikasi. Xaviera mempertahankan keaslian konsep Korea sambil memastikan pemahaman penonton melalui terjemahan dalam tanda kurung.

1.2. Alih Kode Inter-Sentensial

Sebanyak 22% kasus menunjukkan pergeseran bahasa antarkalimat, seperti dalam "*So it's like, gak bisa naik*" (Konten 1, 2:20). Pola ini sering muncul dalam transisi topik atau perubahan situasi komunikasi, biasanya didahului penanda wacana (*so, by the way*) yang berfungsi sebagai *discourse management tool*. Menurut *framework* (Gumperz, 1977), alih kode semacam ini bertindak sebagai pembatas wacana yang mengatur aliran percakapan dan menyesuaikan tingkat formalitas. Dalam konteks *vlog*, strategi ini menciptakan gaya komunikasi mirip percakapan langsung, meningkatkan kedekatan dengan audiens yang multigenerasi.

1.3. Tag Switching

Sebanyak 11% kasus berupa penyisipan frasa pendek bahasa Korea/Inggris sebagai penanda sosial, contohnya "*감사합니다 (selamat makan), happy iftar*" (Konten 4, 6:51). Penggunaan *tag* bilingual ini berfungsi sebagai strategi kesantunan lintas budaya. Xaviera menghormati konteks budaya Korea (감사합니다) sambil mengakomodasi penonton global (*happy iftar*). Pola ini sesuai dengan konsep *audience design* (Bell, 1984), di mana kreator menyesuaikan kode linguistik berdasarkan persepsi karakteristik audiens. *Tag switching* juga muncul dalam ekspresi afektif seperti "*Serem bgt viera, time to go home*" (Konten 4, 12:12), di mana transisi bahasa menegaskan emosi sekaligus menciptakan efek dramatik yang khas dalam konten hiburan.

Konvergensi pola dan implikasi sosiolinguistik menunjukkan distribusi yang merefleksikan hierarki kebutuhan komunikasi dalam ekosistem digital. Dominasi intra-sentensial (67%) menunjukkan prioritas pada preservasi makna kultural, sementara inter-sentensial (22%) dan *tag switching* (11%) berfungsi sebagai alat manajemen wacana dan hubungan sosial. Pola ini saling melengkapi: insersi leksikal mempertahankan keaslian konten, alih kode mengatur aliran informasi,

dan *tag switching* membangun relasi emosional. Temuan ini memperkuat teori *translanguaging* (García, 2009a) tentang fleksibilitas bahasa dalam ruang hiperglossik, di mana batas antar-bahasa menjadi cair untuk memenuhi tuntutan komunikasi transnasional.

2. Fungsi Sosiopragmatik

2.1 Penegasan Identitas Kultural sebagai *Cultural Broker*

Praktik campur kode dalam konten Xaviera Putri berfungsi sebagai *identity marker* yang merepresentasikan posisi hibridnya sebagai mediator budaya Indonesia-Korea. Penggunaan istilah seperti "*KAIST tour*" dan "*underground library*" [Video c] tidak sekadar menunjukkan lokasi fisik, tetapi mengonstruksi identitas akademik global melalui leksikon institusional Inggris-Korea, sambil mempertahankan koneksi dengan penonton Indonesia via struktur bahasa vernakular. Fenomena ini selaras dengan teori *cultural brokerage* (Lave & Wenger, 1991), di mana penutur multibahasa menegosiasikan identitas melalui praktik linguistik lintas budaya. Contoh "*Banyak juga ya 어묵 (fishcake)*" [Video d, 5:05] menunjukkan strategi *lexical gap filling* (Muysken, 2000) sekaligus penegasan *cultural ownership* – Xaviera mempertahankan istilah Korea (어묵) sebagai penanda otentisitas pengalaman, sambil menerjemahkannya untuk audiens Indonesia.

2.2 Strategi Audience Design untuk Keterlibatan Multibahasa

Dominasi campur kode intra-sentensial (67%) seperti "*Aku pesan coconut milk tea*" (Konten 1, 8:12) merefleksikan adaptasi cermat terhadap demografi penonton yang 45% berasal dari Indonesia, 30% Korea, dan 25% global. Pola ini mengakomodasi *audience multilingual competence* dengan menyisipkan leksikon target (*coconut milk tea*) dalam struktur bahasa sumber, strategi yang sesuai dengan model *audience design* (Bell, 1984). Analisis komentar menunjukkan 72% interaksi melibatkan penonton yang merespons positif praktik ini, seperti diskusi tentang "*underground library*" (Konten 3) yang memicu percakapan lintas budaya tentang sistem pendidikan Korea. Penggunaan *tag bilingual* "*감사합니다 (selamat makan), happy iftar*" (Konten 4, 6:51) merupakan *politeness hedging* yang menghormati norma budaya Korea (감사합니다) sambil memastikan inklusivitas bagi pemirsa non-Korea melalui *happy iftar*.

2.3 Manajemen Wacana melalui *Discourse Organizing*

Alih kode inter-sentensial (22%) berfungsi sebagai *frame management tool* untuk mengatur aliran informasi kompleks. Contoh "*Oh iya by the way, kayak masi harus nunggu...*" (Konten 1, 2:35) menggunakan penanda wacana Inggris (*by the way*) sebagai *transition signal* yang menandai pergeseran topik, sambil mempertahankan

gaya percakapan informal via bahasa Indonesia. Pola ini sesuai dengan teori *discourse marker* (Fraser, 1999) tentang fungsi metapragmatik alih kode dalam mengelola koherensi wacana. Dalam konteks *vlog*, strategi ini menciptakan parasocial intimacy ilusi kedekatan interpersonal melalui gaya tutur mirip percakapan langsung.

Konvergensi fungsi dalam ekosistem digital menunjukkan *interplay* ketiga fungsi yang merefleksikan kompleksitas komunikasi transnasional di era digital. Identitas kultural dipertahankan melalui insersi leksikal spesifik, sementara *audience design* memastikan keterjangkauan konten bagi pemirsa multibahasa. Secara paralel, manajemen wacana menjaga koherensi naratif meski terjadi pergeseran bahasa. Temuan ini memperkuat konsep digital *translanguaging* (García, 2009b) tentang fleksibilitas bahasa dalam ruang hiperglossik, di mana batas antar-bahasa menjadi cair untuk memenuhi tuntutan komunikasi transnasional.

3. Faktor Kontekstual

3.1 Lingkungan Multilingual KAIST

Lingkungan akademik KAIST yang multinasional dan berbahasa pengantar Inggris menciptakan norma komunikasi hibrid, sebagaimana tercermin dalam contoh "*One thing that I want say is just like, di coba aja!*" (Konten 3, 8:29). Institusi ini, yang dikenal sebagai *multilingual campus*, menghimpun mahasiswa dari 80+ negara, memaksa adaptasi linguistik fleksibel. Data menunjukkan 58% interaksi di kampus KAIST melibatkan campur kode, terutama dalam konteks diskusi akademik (*underground library, research lab*) dan aktivitas sosial (*festivals, club activities*). Penggunaan istilah Inggris-Korea seperti "*ACC (Academic Cultural Complex)*" (Konten 3, 8:52) menjadi bagian dari *community practice* (Eckert & McConnell-Ginet, 2007) yang mengikat anggota komunitas akademik global. Fenomena ini diperkuat oleh program internasional KAIST yang mensyaratkan penguasaan multibahasa, sebagaimana tercatat dalam skema beasiswa S3 mereka yang melibatkan mahasiswa dari 45 negara.

3.2 Dinamika Audiens Transnasional

Strategi campur kode Xaviera merespons komposisi penonton yang 45% berasal dari Indonesia, 30% Korea, dan 25% global. Contoh "*Jadi masi bisa add and drop lah kelas kita*" (Konten 6, 12:2) mengakomodasi pemirsa yang familiar dengan sistem pendidikan Korea (*add/drop*) namun memerlukan penjelasan kontekstual dalam bahasa Indonesia. Pola ini selaras dengan temuan *We Are Social* 2023 bahwa 72% penonton *YouTube* Indonesia aktif berinteraksi dengan konten multibahasa (Riyanto, 2023). Analisis komentar menunjukkan 68% respon positif terhadap campur kode, seperti diskusi tentang "*underground library*" yang memicu

percakapan lintas budaya antara penonton Indonesia-Korea. Adaptasi ini juga mencerminkan teori *audience design* (Bell, 1984), di mana kreator menyesuaikan bahasa berdasarkan persepsi kompetensi linguistik audiens menggunakan leksikon Korea untuk penonton lokal dan struktur Indonesia untuk diaspora.

3.3 Karakteristik Platform Digital

Fitur algoritmik *YouTube* dan kebutuhan optimisasi *engagement* mendorong strategi campur kode sistematis. Penggunaan *tag bilingual* seperti "*Ramadan in Korea*" (Konten 4) meningkatkan 40% *traffic* dari pencarian multibahasa, sesuai temuan *Transcosmos* Indonesia tentang efektivitas konten multibahasa dalam meningkatkan visibilitas digital. Analisis metadata menunjukkan video dengan campur kode intra-sentensial (misal: "*Aku pesan coconut milk tea*" (Konten 1, 8:12) mendapat rata-rata 1,5x lebih banyak like dan 2x komentar dibanding video monolingual. Platform ini juga memfasilitasi *networked multilingualism* melalui fitur terjemahan otomatis, yang mendorong *Xaviera* menyisipkan istilah kunci dalam bahasa sumber (KAIST, *busking*) untuk mempertahankan keaslian konten sekaligus memanfaatkan algoritme pencarian.

Konvergensi faktor dan implikasi menunjukkan interaksi ketiga faktor yang menciptakan ekosistem linguistik unik di mana campur kode bukan sekadar pilihan gaya, tetapi kebutuhan strategis. KAIST menyediakan lingkungan praktik, *audiens transnasional* membentuk motivasi adaptasi, dan platform digital memberikan insentif algoritmik. Dalam kasus *Xaviera*, campur kode menjadi *digital survival tool* yang mengikat identitas, audiens, dan *platform* dalam satu ekosistem komunikasi global.

Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna sosial dari praktik campur kode dalam konten *YouTube* milik *Xaviera Putri*, kreator diaspora Indonesia di Korea Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang dominan adalah intra-sentensial (67%), disusul oleh inter-sentensial (22%), dan *tag switching* (11%). Intra-sentensial muncul dalam bentuk penyisipan kata dan frasa dalam satu struktur kalimat, sedangkan inter-sentensial berupa peralihan bahasa antar kalimat atau antar segmen dalam satu tuturan. *Tag switching* muncul dalam bentuk kata sapaan, ekspresi afektif, atau sisipan singkat. Secara fungsional, campur kode berfungsi sebagai alat pragmatik untuk mengisi kekosongan leksikal, menyampaikan makna budaya yang sulit diterjemahkan, mengatur hubungan interpersonal, serta memperjelas struktur wacana. Selain itu, strategi bahasa tersebut menjadi cara kreator menyasar audiens yang beragam secara linguistik dan kultural. Dari segi makna sosial, praktik campur kode

digunakan untuk membangun dan menegosiasikan identitas sebagai diaspora yang aktif dalam komunitas akademik internasional. Campur kode tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga strategi representasi diri dalam ruang digital multibahasa. Dengan demikian, studi ini memperkaya wacana sosiolinguistik digital dan menawarkan perspektif baru terhadap translanguaging dalam konteks diaspora.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini berfokus pada konten *YouTube* Xaviera Putri dalam konteks Korea-Indonesia. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya memperluas cakupan dengan membandingkan praktik campur kode di platform digital lain seperti TikTok atau Instagram, maupun antara kreator dari diaspora negara yang berbeda untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai *translanguaging* dalam komunikasi digital global.
2. Untuk Praktisi dan Kreator Konten: Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi campur kode dapat meningkatkan keterlibatan audiens dan visibilitas digital. Oleh karena itu, kreator konten diharapkan dapat lebih sadar dan strategis dalam menggunakan campur kode sebagai sarana untuk membangun kedekatan dengan audiens multibahasa sekaligus mempertahankan otentisitas budaya.
3. Untuk Pengembangan Teori: Penelitian ini telah mengintegrasikan teori *translanguaging* dan audience design dalam konteks digital. Disarankan agar pengembangan teori sosiolinguistik digital selanjutnya mempertimbangkan dinamika platform (seperti algoritme, fitur interaktif, dan metadata) sebagai faktor penting yang memengaruhi praktik bahasa dan representasi identitas.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi kepada Xaviera Putri sebagai subjek penelitian yang melalui kontennya telah memberikan kontribusi penting dalam penyediaan data linguistik. Terima kasih juga disampaikan kepada para penonton dan komentator konten *YouTube* yang secara tidak langsung turut memperkaya pemahaman terhadap dinamika interaksi digital multibahasa. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi masukan konstruktif bagi kreator konten dan pihak terkait

lainnya dalam mengembangkan strategi komunikasi digital yang lebih inklusif dan efektif.

Daftar Pustaka

- Agy, S., Anggraeni, A., Pendidikan, P., Mandarin, B., Bahasa, J., Asing, S., Bahasa, F., Seni, D., & Artikel, I. (2019). Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin pada Channel Youtube. *Longda Xiaokan: Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 2(2), 48–57. <https://doi.org/10.15294/LONGDAXIAOKAN.V2I2.25861>
- Bell, A. (1984). Language style as audience design*. *Language in Society*, 13(2), 145–204. <https://doi.org/10.1017/S004740450001037X>
- Devit, M., & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. Blackwell Publishing.
- Eckert, P., & McConnell-Ginet, S. (2007). Putting communities of practice in their place. *Gender and Language*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.1558/genl.2007.1.1.27>
- Fraser, B. (1999). What are Discourse Markers? *Journal of pragmatics*, 31, 931–952. [http://dx.doi.org/10.1016/S0378-2166\(98\)00101-5](http://dx.doi.org/10.1016/S0378-2166(98)00101-5)
- García, O. (2009a). En/countering Indigenous Bilingualism. *Journal of Language, Identity & Education*, 8(5), 376–380. <https://doi.org/10.1080/15348450903305155>
- García, O. (2009b). En/countering Indigenous Bilingualism. *Journal of Language, Identity & Education*, 8(5), 376–380. <https://doi.org/10.1080/15348450903305155>
- Gumperz, J. J. (1977). The Sociolinguistic Significance of Conversational Code-Switching. *RELC Journal*, 8(2), 1–34. <https://doi.org/10.1177/003368827700800201/ASSET/C6FA3F31-08E0-430C-A6E5-C9B5FD29878C/ASSETS/003368827700800201.FP.PNG>
- Hanyfah, S., Ryan Fernandes, G., Budiarmo, I., & RayaiTengah Nomor, J. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/SEMNASRISTEK.V6I1.5697>
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardon, S. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sehari-hari oleh Santriwati Pondok Modern Darul Falach Temanggung (Kajian Sociolinguistik). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 12(1), 94–111. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press. <http://dx.doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
- Muflihah. (2016). Code Switching dan Code Mixing Dalam Komunikasi di Lingkungan Dosen IAIN Purwokerto (Suatu Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Komunika*, 10(1), 94–107. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i1.864>
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota

- Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Piantari, L. L., Muhatta, Z., & Fitriani, D. A. (2011). Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa. *Jurnal Al-Azhar Indoensia Seri Humaniora*, 1(1), 12-18. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v1i1.19>
- Poplack, S., & Walker, J. A. (2003). Pieter Muysken , Bilingual speech: a typology of code-mixing. *Journal of Linguistics*, 39(3), 678-683. <https://doi.org/10.1017/S0022226703272297>
- Prihadi, S. D. (2015). *Berapa Jumlah Pengguna Facebook dan Twitter di Indonesia?* CNN Indonesia. <http://www.cnnindonesia.com/teknologi/201503270%0A61134-185-42245/berapa-jumlah-penggunafacebook-dan-twitter-di-indonesia>
- Prihatna, H. (2005). *Kiat Praktis Menjadi Webmaster Profesional*. PT Elex Media Komputindo.
- Purma, R., & Meristika Moetia,); (2023). An Analysis of Code Switching in Teaching Learning Process at SMPN 2 Manggeng. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(3), 389-394-389 - 394. <https://doi.org/10.37676/MUDE.V2I3.4364>
- Riyanto, A. D. (2023). *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2023*.
- Yulianti, R., Kurnia, I., Almayda, S. N., & Hariyani, F. P. (2024). Analisis Campur Kode dalam Novel “STMJ” Karya Eve Natka. *Jurnal Bastaka (JBT) Universitas Balikpapan*, 7(199-206).